

Reflection at Prison: Mengungkap Konsep Diri pada Residivis di Era Cengkeraman Stigma Negatif Lingkungan Sosial

Reflection at Prison: Unveiling Self-Concept Among Recidivists in the Era of Negative Social Stigma

Salsabilla Nuranisa Wahyudi¹, Muhammad Nurul Faiz², Arya Prambayu³, Sri Kushartati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

sri.kushartati@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Fenomena residivisme masih menjadi isu penting dalam sistem peradilan pidana, terutama terkait pembentukan konsep diri pelaku kejahatan berulang dalam menghadapi stigma sosial. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika pembentukan konsep diri seorang residivis melalui pendekatan kualitatif studi kasus dengan triangulasi sumber. Subjek penelitian adalah seorang residivis di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan tidak konsisten, lingkungan sosial yang menyimpang, serta pengaruh pergaulan negatif membentuk perilaku maladaptif dan memperkuat siklus residivisme. Selama masa hukuman, subjek mengalami proses refleksi yang mengubah konsep diri pada aspek fisik, sosial, moral, dan psikis, termasuk peningkatan kesadaran spiritual, penyesalan, keinginan hidup normal, serta rencana berkontribusi positif di masyarakat setelah bebas. Temuan ini menekankan pentingnya peran pola asuh dan lingkungan sosial dalam pembentukan konsep diri serta upaya rehabilitasi.

Kata kunci : Konsep Diri; Refleksi Diri; Residivis; Stigma Sosial; Studi Kasus Kualitatif

ABSTRACT

The phenomenon of recidivism remains a critical issue in the criminal justice system, especially regarding the self-concept of repeat offenders who face strong social stigma. This study explores the dynamics of self-concept formation in a recidivist through a qualitative case study approach with source triangulation. The subject was a recidivist at Lapas Class IIA Yogyakarta, with data collected using semi-structured interviews and non-participatory observation. Thematic analysis was employed to examine experiences, parenting styles, environmental influences, and self-reflection. Findings show that permissive and inconsistent parenting, a deviant social environment, and negative peer influence shaped maladaptive behavior and reinforced the cycle of recidivism. During imprisonment, the subject experienced a reflective process that transformed their self-concept across physical, social, moral, and psychological domains. This included greater spiritual awareness, remorse, a desire for change, and plans to contribute to society after release. The study highlights the importance of parenting and social context in shaping self-concept and rehabilitation efforts.

Keywords : Qualitative Case Study; Recidivist; Self Concept; Self Reflection; Social Stigma

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kasus kriminal menjadi perbincangan hangat di masyarakat karena berbagai tindakan kriminal di Indonesia sering disiarkan oleh media, termasuk kekerasan, kesusilaan, pencurian, narkoba, dan korupsi. Namun, situasi pada beberapa lingkungan untuk suatu tindakan mungkin tidak dianggap sebagai tindakan kriminal, tetapi di tempat lain akan dianggap sebagai tindakan kriminal. Hal ini

disebabkan oleh standar dan peraturan yang berlaku di masyarakat setempat. Menurut pasal 1 ayat (3) undang-undang, pelanggaran hukum harus diproses menurut ketentuan hukum sebagaimana adanya (Simarmata, 2016). Pasal tersebut menyatakan bahwa pelanggar dan pelaku kejahatan akan mendapatkan sanksi pidana sesuai dengan ketentuan hukum yang telah ditetapkan.

Copyright © 2025 JPFI: Jurnal Psikologi Forensik Indonesia



This is an open article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Badan Pusat Statistik telah melaporkan angka kriminal di Indonesia pada tahun 2023 dari berbagai provinsi dengan rentang kasus tahun 2020-2022 sebanyak 247.218 yang merupakan tindak kriminal yang terjadi pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 239.481, namun terjadi kenaikan dengan angka kriminalitas tertinggi pada tahun 2022 tercatat bahwa jumlah tindak kriminal menjadi 372.965.

Menurut laporan Lembaga Tahanan Negara Indonesia (2022) jumlah tahanan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah tahanan di Indonesia mencapai 8.250 khususnya daerah Yogyakarta terdapat sebanyak 1.424 tahanan. Angka kejahatan menurut Kepolisian Daerah Yogyakarta (Polda DIY) yang telah dilaporkan kepada Badan Pusat Statistik tahun 2022 bahwa tindak kriminal di sana mencapai angka 10.591 kasus. Meskipun mengalami fluktuasi, tindak kriminal tetap menjadi hal yang krusial dan tidak boleh terlepas dari perhatian publik serta harus menjadi refleksi bagi pemerintah untuk melakukan tindakan preventif.

Tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia juga memiliki pengaruh pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang merupakan salah satu tempat sebagai upaya penanggulangan kejahatan melalui proses penghukuman. Para pelaku kriminal yang menghuni lapas disebut sebagai narapidana. Narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2022) adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana. Narapidana sekarang disebut sebagai "warga binaan" karena merujuk pada tujuan lapas yang memberikan pelatihan kepada bawahan untuk membantu mereka menyadari dan memperbaiki diri sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama lagi (Ramadhan et al., 2021). Pada kenyataannya, banyak narapidana yang terus melakukan kejahatan bahkan setelah menjalani hukuman atas kejahatan yang sama atau yang berbeda maupun kriminalitas berlapis meskipun sistem Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sudah cukup baik dalam menanggulangi niat narapidana untuk melakukan tindak kriminal yang sama. Divisi Humas Polri mendefinisikan para pelaku kriminal dengan kejahatan berulang disebut sebagai "residivis".

Berdasarkan data di lapangan, Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta memiliki banyak narapidana residivis mulai dari kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, pencurian, penganiayaan, hingga pembunuhan. Hasil wawancara terhadap salah satu residivis seorang pria berinisial R (33 tahun) ditemukan bahwa subjek telah melakukan tindak pidana berulang

mulai dari narkoba hingga penggunaan minuman keras yang berujung pada pembunuhan. Subjek menyebutkan bahwa pola residivis ini berawal dari masa kecilnya yang tumbuh dalam lingkungan permisif yang tidak tegas dalam mengatasi perilaku maladaptif sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Selain itu, subjek juga berada dalam lingkaran pertemanan yang merupakan sesama para pecandu narkoba. Adanya kecenderungan pada diri subjek untuk terus terlibat melakukan tindak kriminal bersama lingkaran pertemanannya menyebabkan siklus residivis tidak dapat ia hindari.

Salah satu aspek penting dalam memahami perilaku residivis adalah konsep diri, yang menurut Burns (1993) merupakan faktor krusial dalam pembentukan perilaku individu. Rogers (1961) menambahkan bahwa konsep diri merupakan kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berkaitan dengan "aku" dan membedakan "aku" dari yang bukan "aku". Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri, yang memengaruhi bagaimana ia berpikir, merasa, dan bertindak. Berzonsky (1981) kemudian mengembangkan kerangka konseptual yang lebih rinci dengan membagi konsep diri ke dalam lima aspek utama, yaitu fisik, psikis, sosial, moral, dan keluarga. Aspek fisik mencakup penilaian individu terhadap kondisi dan penampilan fisiknya, seperti tubuh, pakaian, serta kebiasaan dalam merawat diri. Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk cara individu memandang kemampuannya dan mengelola emosi. Aspek sosial berhubungan dengan peran sosial yang dijalankan individu, cara ia berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta bagaimana ia memandang posisi dirinya dalam masyarakat. Aspek moral mencakup nilai-nilai, prinsip hidup, dan norma yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Terakhir, aspek keluarga mencakup perasaan memiliki, diterima, dan dianggap berharga di dalam lingkungan keluarga. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa residivis kerap memiliki konsep diri positif yang tampak bertentangan dengan kenyataan. Kusumaningsih & Syafitri (2020) menemukan bahwa residivis menilai diri mereka secara positif meskipun telah berulang kali melakukan tindak kriminal, sehingga konsep diri tersebut justru memperkuat kepercayaan diri ketika berada dalam situasi kriminal. Sementara itu, Nurfadilah et al., (2020) mengungkapkan bahwa konsep diri positif pada residivis muncul dalam bentuk keyakinan terhadap kemampuan diri dan membenaran terhadap tindakan yang mereka

lakukan. Penelitian lain oleh Utami & Asih (2017) menemukan bahwa konsep diri positif pada residivis sering kali menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki diri, namun tidak selalu diiringi dengan penyesalan mendalam terhadap perbuatan yang dilakukan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memainkan peran penting dalam pembentukan dan keberlanjutan perilaku kriminal.

Mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antara konsep diri dan perilaku kriminal secara statistik, sehingga belum menggali secara mendalam dinamika pembentukan konsep diri residivis melalui pengalaman hidup mereka. Menurut Berzonsky (1981) konsep diri terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal, yaitu pola asuh yang diterima sejak kecil, lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang, pengalaman hidup yang membentuk persepsi diri, keyakinan atau nilai-nilai yang dianut, serta kondisi biologis yang memengaruhi keseharian individu. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif untuk memahami konstruksi konsep diri residivis secara lebih komprehensif dalam konteks sosial dan psikologis yang mereka alami.

Penelitian ini berlandaskan pada teori konsep diri Berzonsky (1981) sebagai kerangka analisis utama. Teori ini digunakan untuk memahami dinamika pembentukan konsep diri residivis berdasarkan kelima aspek tersebut, serta untuk menginterpretasikan bagaimana pengalaman hidup dan interaksi sosial berkontribusi terhadap pembentukan persepsi diri mereka. Penelitian diharapkan dapat mengungkap proses konseptual yang mendasari bagaimana residivis memandang dirinya di tengah stigma sosial yang kuat dari masyarakat.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya pemahaman komprehensif mengenai gambaran perjalanan hidup residivis membentuk konsep diri mereka, terutama dalam konteks stigma sosial yang negatif. Selain itu, masih terbatasnya penelitian kualitatif membuat pengalaman personal residivis sering terabaikan dalam kajian ilmiah, sedangkan aspek ini sangat penting dalam merancang strategi rehabilitasi yang efektif. Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam terkait gambaran konsep diri residivis di Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta melalui pendekatan kualitatif dengan teori konsep diri Berzonsky (1981) sebagai dasar analisis.

METODE PENELITIAN

Riset yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin (1989), studi kasus adalah penelitian mendalam terhadap suatu sistem terbatas atau kasus tertentu dalam konteks waktu dan tempat tertentu melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi. Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus intrinsik, yaitu penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus tertentu karena ketertarikan khusus peneliti terhadap kasus tersebut (Prihatsanti et al., 2018).

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan sampel kriteria. Teknik sampel ini dipilih karena sampel yang diambil dari responden dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu seorang residivis, usia yang tergolong dalam dewasa awal, berjenis kelamin laki-laki, dan kasusnya tergolong dalam tindak pidana berat. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang residivis berinisial R, berusia 33 tahun, berjenis kelamin laki-laki, yang ditahan di Lapas Kelas II A Yogyakarta pada tahun 2009, 2016, dan 2021 hingga saat ini dikarenakan terlibat dalam kasus pembunuhan disengaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur yang dianalisis dengan teknik analisis tematik. Peneliti juga melibatkan *significant others* yaitu, seorang sipir Lapas Kelas IIA Yogyakarta berinisial M yang menjaga blok yang dihuni oleh subjek R sejak kasus pertamanya hingga kasus terakhir. *Significant others* diperlukan untuk triangulasi sumber, yaitu pengecekan keabsahan data melalui perbandingan informasi dari subjek utama dan sumber pendukung, sehingga data penelitian menjadi lebih valid, kredibel, dan komprehensif (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek menjadi seorang residivis merupakan hasil dari interaksi beragam aspek yaitu pola asuh, lingkungan sosial, hingga pengalaman pribadi subjek. Kronologi subjek menjadi residivis diawali dari masa kecil yang diwarnai pola asuh tidak konsisten, dengan perpindahan tanggung jawab pengasuhan antara orang tua dan nenek. Ketika tinggal bersama nenek, subjek melakukan perilaku menyimpang secara diam-diam, tetapi perilaku tersebut semakin berani saat kembali tinggal bersama orang tua karena sikap permisif yang ditunjukkan.

Lingkungan sosial turut berkontribusi di mana perilaku buruk seperti pencurian, narkoba, dan kekerasan dianggap "normal". Tidak adanya pengawasan dan sikap masyarakat yang acuh mendorong subjek untuk meniru dan terlibat

dalam perilaku tersebut. Siklus residivisme semakin kuat ketika subjek, setelah keluar dari penjara, kembali bertemu teman-teman lama yang menggoda untuk mengulang kebiasaan buruk.

Konsep Diri Residivis

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981), peneliti juga menemukan konsep diri subjek sebagai seorang residivis, dimana subjek mengalami dinamika tersendiri dari masing-masing aspek, yaitu:

A. Aspek Fisik

Pada awalnya, subjek merasa bahwa minum-minum dan konsumsi narkoba memberikan stamina dan percaya diri, tetapi seiring waktu kesehatan fisik memburuk yaitu sering kambuhnya asam urat sehingga subjek menghindari konsumsi yang berbahaya bagi tubuh, termasuk alkohol dan narkoba. Selain itu, subjek memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan tubuh dan kemandirian sehingga subjek melakukan aktivitas seperti mencuci atau bebersih rutin. Beberapa cuplikan terkait tema sebagai berikut:

"Kalo, di luar kan yang nyuci baju, nyiapin makan, bagian e kan istri. Oke. Terus, di sini kan, awalnya kita, nyuruh orang. Nyuruh orang kita bayar, ibaratnya, pake rokok, pake apa pake apa. Tapi kan, lama-lama kita mikir, mba. Mikirnya itu, kalau gini terus, kita nggak bisa mandiri. Jadi, kita sekarang mulai berusaha nyuci, nyuci tempat makan, nyuci piring bersih-bersih pakaian bersih-bersih kamar itu sendiri. Jadi, buat kegiatan, yang satu jaga kesehatan karena saya asam uratnya sering kumat, yang dua buat kemandirian kita."(Subjek R).

"Secara penampilan dulu ketika masuk memang masih belum terlalu rapi, nah karena di lapas ini punya aturan yang cukup ketat kebersihan dan kerapiannya, jadi yaa semuanya mau gak mau harus ngikutin tata tertib di sini. Apalagi residivis kayak dia udah bolak-balik ngerasain hidup di sini pastinya terbiasa harus bersih dan rapi ntah di luar sana atau pas masuk lagi." (Significant others).

B. Aspek Sosial

Interaksi sosial subjek pada masa lalu cenderung berhubungan bersama teman-teman yang mendorong perilaku maladaptif. Namun, refleksi selama di penjara menumbuhkan keinginan untuk memutus hubungan yang memicu perilaku negatif. Selain itu, subjek merasa bahwa peran sosial sebagai pemersatu masyarakat adalah peran terpenting di lingkungan

sehingga subjek bercita-cita untuk mempersatukan masyarakat di kampung halamannya dan aktif dalam kegiatan sosial seperti pengajian. Beberapa cupikan terkait tema sebagai berikut:

"Mempersatukan.. masyarakat to mba. Kampung-kampung itu kan banyak orang. Yang muda-muda biasanya kan pada enggak cocok satu sama yang lainnya. Makanya, besok kalo udah keluar tak sebisa mungkin dari ujung sini sampe ujung sini jadikan satu. Jadikan satu, harus saling membantu." (Subjek R).

"Nah saya kurang tau yaa... kalo keinginannya besok gitu. Tapi alhamdulillah memang dia sudah banyak berubah, terutama sejak kasus yang terakhir kemarin. Kalau lingkungan tempat dia tinggal dibesarkan itu memang terkenal banyak sekali kasus kriminal mulai dari yang ringan sampai berat...bahkan adiknya juga ditahan di sini, tapi beda kasus. Mungkin dia sadar lingkungannya yang harus berubah lebih baik juga." (Significant others).

C. Aspek Moral

Kesadaran moral subjek tumbuh seiring refleksi yang dilakukan selama masa hukuman. Subjek mulai memahami dampak perbuatannya terhadap korban dan merasa menyesal atas tindakan yang telah dilakukan karena melihat apabila keluarga terdekatnya diperlakukan serupa dengan yang dilakukan subjek kepada korban. Selain itu, kepercayaan bahwa saat mati tidak akan membawa apa-apa menjadi faktor pendorong subjek untuk sadar. Selama di lapas, subjek hanya memiliki prinsip untuk menjadi orang "biasa" yang hidup normal dan bebas. Kesadaran ini memotivasi subjek untuk menjalani hidup yang lebih baik dengan menjauhi narkoba, minuman keras, hingga lingkungan negatif.

"Sekarang itu cuma di pikiran itu besok kita mau jadi orang baik aja . Jadi orang-orang normal biasa jadi mencoba gak kenal narkoba gak kenal minuman kita mau hidup senormal mungkin kalau mau kalau ya prinsip itu ya gitu aja gak usah aneh-aneh wes capek kok." (Subjek R).

"Yaa betul...dia punya anak. Orang tuanya juga masih lengkap dan masih sering berkunjung. Memang dia kasus awal masuk itu narkoba, terus terakhir kali kan emosi dan bunuh orang. Udah bolak-balik sini terus, memang kali ini keliatannya sudah kapok, apalagi usianya sudah terbilang tua dan dia masuknya sudah sejak muda. Apalagi anak-anaknya sudah

bertambah besar, dia juga pernah cerita kalau gak salah ada yang mau SMP apa ya...pasti dia sudah harus mikir juga. Dia juga sering telepon anaknya kalau di sini. Secara moral memang udah banyak perubahan ketimbang pas awal-awal masuk itu.” (Significant others).

D. Aspek Psikis

Pada masa lalu, subjek bergantung pada narkoba untuk meningkatkan rasa percaya diri yang sebenarnya adalah bentuk rasa percaya diri semu. Selama di lapas, subjek mulai mengalami refleksi mendalam yang membawanya pada kesadaran bahwa hidupnya selama ini tidak memberikan manfaat. Perasaan lelah dengan siklus residivisme dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap anak menjadi pendorong perubahan. Subjek mengadopsi sikap positif dengan berpikir lebih jernih, menghindari putus asa, dan memilih solusi konstruktif seperti berbicara dengan teman, mengaji, atau bernyanyi untuk mengatasi tekanan psikologis. Beberapa cupikan terkait tema sebagai berikut:

”Dari awal saya kayak gini tuh dari anak-anak soalnya, dari umur 17 habis itu dari 2009 udah ngerasin tembok kayak gini tuh gimana, jadi ya saya lelah yah masuk kayak gini, tapi yaa pas tau hukuman lama gini, saya jadi yah gimana hidupnya jadi percuma gitu lho. Tapi ada hikmahnya mba, aku di luar juga sholat tapi jarang to, pas udah masuk sini dikasih pencerahan-pencerahan dan didukung waktunya buat beribadah, kan kalo sekarang harus.” (Subjek R).

”Memang lingkungannya sejak kecil itu udah banyak pengaruh negatif, bahkan warga daerah itu juga banyak yang masuk lapas karena kasus kriminal. Pilihannya yaa cuma dia harus membawa hal positif ke situ atau dia pindah dari area situ demi anak-anaknya. Kalau diliat-liat memang secara psikis juga kurang baik.” (Significant others).

E. Aspek Keluarga

Hubungan dengan keluarga menjadi faktor penting dalam perubahan subjek. Pada masa lalu, subjek merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang berkontribusi pada perilaku maladaptif. Namun, pengalaman selama masa hukuman memberikan waktu untuk refleksi yang mengakibatkan subjek menyadari pentingnya peran keluarga. Ia bertekad untuk menjadi ayah yang lebih baik dengan memberikan perhatian lebih kepada anaknya, memantau pendidikan dan

aktivitas mereka, serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Subjek juga ingin memberikan kasih sayang secara penuh kepada anak-anaknya sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya perhatian yang subjek rasakan dari keluarganya di masa lalu. Beberapa cupikan terkait tema sebagai berikut:

”....saya semakin tua dan anak semakin besar juga hubungan terus to sama anak, kasihan saya lihatnya sama anak kita di rumah tangga kan juga gak berakhir indah kan terus pikiran saya kemana-mana pengen duduk pulang kerja cuma gitu aja.” (Subjek R).

”anak besok mau saya bimbing, saya pantau sekolahnya anak gimana, mainnya anak gimana, jadi kasih sayang tu tak limpahkan ke anak semua. Kemaren tu kan...masih cuek... Kasih sayang...kita lebihin lagi.” (Subjek R).

”Setau saya anaknya dua....kalau masalah rumah tangganya saya kurang tau sih. Memang yang saya lihat selama ini, kunjungan itu cuma orang tuanya, istrinya gak pernah keliatan. Kalau sama anaknya lewat telepon atau video call minta bantu penjaga sini. Deket kok dia sama keluarganya, sama anak-anaknya. Yaaa mungkin jadi beban lah buat dia, anaknya semakin besar juga butuh dia.” (Significant others).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan beberapa faktor yang turut memengaruhi konsep diri subjek sebagai seorang residivis dijabarkan sebagai berikut:

A. Pola Asuh

Pola asuh yang diterima subjek sejak kecil memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep dirinya. Subjek mengalami pola asuh yang tidak konsisten di mana pengasuhan berpindah dari orang tua ke nenek dan kembali lagi ke orang tua. Saat diasuh nenek, perilaku menyimpang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi ketika tinggal bersama orang tua, perilaku tersebut semakin berani karena sikap permisif orang tua. Orang tua tidak memberikan batasan yang jelas, bahkan mendukung secara tidak langsung dengan memberikan uang yang digunakan untuk membeli narkoba. Kurangnya perhatian dan kasih sayang juga membuat subjek merasa bebas melakukan tindakan negatif, tanpa rasa bersalah atau takut akan konsekuensi. Pola asuh yang permisif ini menjadi salah satu akar penyebab perilaku maladaptif subjek. Beberapa cuplikan dari subjek:

"Saya aja minta uang orangtua kan buat ini buat ini narkoba buat ini dikasih. Tapi gak boleh kemana-mana, harus di rumah." (Subjek R).

"karena sejak kecil orangtua nurutin yaa nurutin, kalo bebas gitu lho berbuat apa-apa didiemin gitu to kita jadi merasa gak ada masalah kenapa-kenapa to mba, yaa sama keluarga kakak-kakaknya mama saya memang ngasih tau untuk jangan nakal begini, tapi kan orang tua aja udah ngebiarin sak karep-karep mu kita kan bebas losss, jadi kan kita enak to mau berbuat apa aja nanti kan juga kita diurus to, jadi pikiran saya gitu jadi ngegampangin dan kita santai berbuat jahat." (Subjek R).

"Kalo sama nenek kadang-kadang kalo ketahuan gak boleh, kayak ngerokok kemarin masih sembunyi-sembunyi, gak boleh ngerokok, gak boleh ini itu. Sama nenek malah saya sembunyi-sembunyi. Sejak nakal itu malah waktu tinggal sama orangtua berani nakal." (Subjek R).

Pola asuh yang tidak konsisten dan permisif menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri pada subjek. Pola asuh adalah sistem atau pendekatan dalam merawat, membimbing, dan melatih individu yang dapat bersumber dari orang tua, keluarga, guru, komunitas, lingkungan, maupun pengasuh, seperti baby sitter (Adnan, 2018). Perpindahan pengasuhan dari orang tua ke nenek, lalu kembali ke orang tua, membuat subjek kehilangan kelekatan emosional yang stabil. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi dan pencarian pengakuan di luar keluarga. Menurut Bowlby (1982) gangguan kelekatan awal dapat menimbulkan kecenderungan perilaku mencari perhatian (attention seeking) dan kesulitan mengatur emosi. Hal ini selaras dengan penelitian Latifah & Fitriyanti (2021) bahwa pola asuh permisif cenderung menghasilkan perilaku menyimpang karena anak tidak memperoleh batasan moral yang jelas. Pemberian kebebasan tanpa kontrol moral oleh orang tua ini memperkuat persepsi bahwa kasih sayang diukur melalui kebebasan tanpa tanggung jawab, sehingga membentuk perilaku maladaptif.

B. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat atau suasana dimana semua orang di dalamnya dapat berkontribusi untuk saling memengaruhi satu sama lain secara langsung ataupun tidak langsung (Tamara, 2016). Lingkungan sosial subjek sejak kecil

hingga dewasa sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Subjek tumbuh di masyarakat yang permisif terhadap perilaku buruk yaitu pencurian, penggunaan narkoba, dan kekerasan menggunakan senjata tajam yang dianggap normal. Tidak ada pengawasan atau teguran dari masyarakat, sehingga subjek merasa perilaku negatifnya dapat diterima. Teman sebaya juga berperan besar dalam mendorong subjek untuk melakukan perilaku maladaptif hingga terlibat dalam kejahatan. Bahkan setelah menjalani hukuman penjara, lingkungan sosial yang sama sering kali menggoda subjek untuk kembali pada perilaku lama. Sikap acuh tak acuh dari masyarakat terhadap tindakan buruk memperkuat siklus residivisme pada subjek. Beberapa cuplikan sebagai berikut:

"Jadi pergaulan itu kan lingkungan di kampung itu sudah biasa, ibaratnya orang-orang itu lakukan pencurian, pembunuhan, minum-minuman, narkoba itu sudah biasa. Jadi gak ada yang ngelarang, ada anak kecil buruk itu gak ada yang ngelarang. Temen-temen kan banyak, temen-temen yang pada narkoba kan banyak di rumah itu. Jadi hal-hal kebebasan itu dibiarkan aja." (Subjek R).

"Kita waktu anak kecil kita lihat di lingkungan itu oh begini ya kehidupan itu terus kita coba-coba, dari kecil itu kita coba minum, dari minum terus kita coba obat-obatan, terus curi punya orang, kita ambil barang orang itu coba-coba." (Subjek R).

"Lingkungan tempat dia dibesarkan memang dikenal cukup keras sejak dulu di sana banyak masalah, banyak kasus kriminal...dari situ terlihat bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar juga dari dia kecil seperti apa yang dicontohkan masyarakat sana, karena tetangganya juga banyak yang jadi narapidana, termasuk adiknya. Mungkin ini penyebab pola asuh juga orang tuanya gak begitu mengarahkan yang seharusnya." (Significant others).

Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model sosial di sekitarnya. Pengalaman berulang meniru perilaku tersebut kemudian membentuk pola keyakinan internal bahwa tindakan menyimpang merupakan hal yang normal dan dapat diterima. Hal ini memperkuat pembentukan konsep diri yang menyimpang, dimana individu merasa

berdaya dan “bermakna” ketika melakukan tindakan yang melanggar norma. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Robertson et al., (2020) menunjukkan bahwa residivis yang masa mudanya tumbuh dalam lingkungan permisif memiliki kecenderungan tinggi untuk mengulangi tindak kejahatan karena sistem nilai yang telah terdistorsi sejak remaja.

C. Pengalaman

Pengalaman hidup, baik sebelum maupun selama masa hukuman, menjadi faktor penting yang membentuk konsep diri subjek. Sejak kecil, subjek terbiasa melihat dan meniru perilaku buruk dari orang-orang di sekitarnya. Perasaan ingin tahu mendorongnya mencoba berbagai hal negatif, seperti minuman keras, narkoba, dan pencurian. Namun, pengalaman berada di penjara memberikan waktu untuk refleksi diri. Hukuman yang panjang, kesadaran akan dampak buruk perbuatannya terhadap korban, serta tanggung jawab kepada anak menjadi momen penting bagi subjek untuk berefleksi diri. Subjek menyadari bahwa siklus residivisme hanya membawa rasa lelah dan kehidupan yang tidak bermakna sehingga ia termotivasi untuk berubah. Beberapa cuplikan dari subjek sebagai berikut:

"Nah kita kan kalo yang lebih tua kan sama mereka ibaratnya belajar, kalo gini gimana ya mas ya, jalannya gimana, oh jangan begini jangan begitu terus terus lihat-lihat orang-orang di lingkungan to, di lingkungan makanya enak gitu lho mba kalo berbuat jahat tuh ada seninya gitu lho." (Subjek R).

"Dari awal saya kayak gini tuh dari anak-anak soalnya, dari umur 17 habis itu dari 2009 udah ngerasin tembok kayak gini tuh gimana, jadi ya saya lelah yah masuk kayak gini, tapi yaa pas tau hukuman lama gini, saya jadi yah gimana hidupnya jadi percuma gitu lho." (Subjek R).

Proses refleksi diri selama masa hukuman menunjukkan adanya rekonstruksi konsep diri dari negatif menuju positif. Subjek mulai mengalami *self-awareness* yang lebih mendalam, memahami dampak moral dari tindakannya, dan menumbuhkan keinginan untuk berubah. Hal ini sejalan dengan pandangan Berzonsky (1981) bahwa konsep diri dapat direstrukturasikan

melalui pengalaman reflektif yang menimbulkan kesadaran baru terhadap diri. Pada fase ini, subjek menilai bahwa hidupnya sebelumnya tidak bermakna, dan melalui proses religiusitas di lapas, ia mulai menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Hyde et al., (2008) yang menunjukkan bahwa peningkatan spiritualitas dan kesadaran diri dapat memperkuat efikasi diri dan menurunkan kecenderungan perilaku adiktif.

D. Keyakinan

Rokeach (Sudirman et al., 2022) menyatakan keyakinan sebagai sebuah perangkat kecenderungan untuk saling berhubungan dalam bertindak dan mengorganisir suatu objek atau situasi. Keyakinan, baik yang berasal dari nilai-nilai moral maupun spiritual, memainkan peran penting dalam memengaruhi konsep diri subjek. Subjek mulai mengembangkan kesadaran moral selama masa hukuman, terutama setelah mendapatkan dukungan untuk menjalankan ibadah di lapas. Keyakinan ini membantu subjek memahami bahwa tindakan negatifnya bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Prinsip hidup baru yang dipegang subjek adalah menjadi individu yang biasa saja dan baik, menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama, dan menjauhi perilaku buruk. Keyakinan bahwa hidup adalah perjalanan menuju akhirat mendorong subjek untuk menghindari perilaku maladaptif. Beberapa cuplikan dari Subjek R sebagai berikut:

"Semenjak masuk dari tahun 2022 akhir udah lah saya bisa ngasih itu, to mas Alhamdulillah habis bisa ngasih ada hidayah itu lo jadi pokoke hidup itu kan buat apa kamu gak ingat kamu mau kemana kamu mau pulang besok pulang mu tuh nek akhirat mau kalo apa. itu jadi selama ini aku cari sensasi mau cari nama biar namanya dikenal banyak orang itu percuma jadi udah gak ada gunanya gitu." (Subjek R).

"Kalo di sini kan yang tak pegang terus tasbih dan Qur'an aja Alhamdulillah. Dari masuk sampai sekarang. Dari masuk kan belajar. Dulu nggak bisa Al-Qur'an saya, mba. Belajar, bertahap-bertahap-

bertahap-bertahap. Alhamdulillah bisa, Al-Qur'an juga bisa tahfidz." (Subjek R). Kesadaran akan tanggung jawab sebagai ayah serta keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya menandai munculnya nilai moral baru yang berorientasi pada kebaikan dan tanggung jawab sosial. Frankl (1984) menyebut proses ini sebagai *search for meaning*, dimana individu menemukan makna hidup melalui pengalaman penderitaan dan hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, aktivitas keagamaan seperti mengaji dan menghafal Al-Qur'an memperkuat *self-regulation* subjek, membantu mengontrol dorongan destruktif, dan menumbuhkan ketenangan batin. Hal ini diperkuat oleh Safitri & Bakar (2024) yang menemukan bahwa peningkatan religiusitas pada warga binaan berhubungan positif dengan peningkatan *subjective well-being*.

E. Kondisi Biologis

Kondisi biologis juga turut memengaruhi konsep diri subjek. Pada masa lalu, subjek mengandalkan narkoba untuk meningkatkan stamina dan rasa percaya diri. Namun, penggunaan narkoba secara terus-menerus menyebabkan penurunan kesehatan fisik, seperti kambuhnya asam urat dan masalah pada lambung. Selama masa hukuman, subjek menyadari pentingnya menjaga kesehatan fisik untuk menjalani hidup yang lebih baik. Subjek mulai memperhatikan kebersihan diri, mencuci pakaian sendiri, dan menjaga kebersihan lingkungannya sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan meningkatkan rasa percaya diri yang lebih sehat. Beberapa cuplikan dari Subjek R sebagai berikut:

"Kepedeian gitu mba, kalo make kan kita merasa pede, jadi kalo mau ngobrol sama orang atau berbuat ap aitu malah jadi kayak vitamin lama-lama, kalo gak makan itu itu lemes, jadi kan kita kalo kerja, aku kan pas itu memang dari konsumsi sehari-hari ya mba, jadi kalo kerja buat stamina. Kalo gak makan itu kayak lemes gitu lho mba, jadi ketakutan, jadi kalo posisi kayak gini ada dengar atau apa kita malah takut. Tapi kalo makan itu dah bisa." (Subjek R). *"Maksudnya makanya besok kalo saya bilang residivis-residivis cuma karena kalo mau ketemu ya main ya main disini ke*

rumah tapi gak usah ada mau uang gak usah minta apa-apa ngobrol-ngobrol aja. Udah saya juga mau berhenti saya gak mau minum soalnya udah sakit to lambungnya udah gak kuat." (Subjek R).

Secara keseluruhan, dinamika psikologis subjek menunjukkan perjalanan dari ketidakseimbangan emosi dan perilaku menuju stabilitas diri melalui proses refleksi, religiusitas, dan rekonstruksi konsep diri. Pola ini memperlihatkan bahwa perubahan psikologis pada residivis tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai baru dan restrukturisasi pengalaman hidup yang menyakitkan menjadi pembelajaran bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan Rogers (1961) bahwa individu memiliki potensi bawaan untuk *self-actualization* ketika diberikan lingkungan yang mendukung penerimaan dan pemahaman diri.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan konsep diri pada residivis merupakan hasil interaksi dinamis antara pola asuh yang tidak konsisten, lingkungan sosial yang permisif, pengalaman hidup yang maladaptif, serta refleksi diri selama masa pasyarakatan. Pola asuh permisif dan minimnya kelekatan emosional sejak kecil membuat subjek mencari pengakuan melalui perilaku menyimpang yang diperkuat oleh lingkungan sosial yang permisif terhadap tindakan kriminal. Namun, selama menjalani hukuman, subjek mengalami perubahan signifikan melalui proses refleksi diri dan spiritualitas yang membentuk rekonstruksi konsep diri positif. Konsep diri subjek kini menunjukkan peningkatan pada aspek fisik yang lebih mandiri, aspek psikis yang stabil dan penuh kesadaran, aspek sosial yang diarahkan pada hubungan positif, aspek moral yang ditandai penyesalan serta keinginan memperbaiki diri, dan aspek keluarga yang berorientasi pada tanggung jawab serta kasih sayang. Perubahan ini menegaskan bahwa konsep diri residivis bersifat fleksibel dan dapat direkonstruksi melalui pengalaman reflektif, pembinaan spiritual, dan dukungan keluarga yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).

- <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent development*. Mac Millan Publishing.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss*. Basic Books.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri (teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku)*. Arcan.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's search for meaning*. Simon & Schuster.
- Howitt, D. (2010). *Introduction to qualitative methods in psychology*. Pearson Education Limited.
- Hyde, J., Hankins, M., Deale, A., & Marteau, T. M. (2008). Interventions to increase self-efficacy in the context of addiction behaviours: A systematic literature review. *Journal of Health Psychology*, 13(5), 607–623.
<https://doi.org/10.1177/1359105308090933>.
- Kusumaningsih, L. P. S., & Syafitri, D. U. (2020). Positif atau negatifkah konsep diri pada narapidana residivis? studi deskriptif pada narapidana residivis di lapas kelas I Kedungpane. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 176–184.
- Latifah, N., & Ftriyantri, E. (2021). Hubungan pola asuh orang tua permisif dengan moral tidak baik remaja dan implikasinya terhadap konseling perorangan. *Psychocentrum Review*, 3(1), 80-95.
<https://doi.org/10.26539/pcr.31361>.
- Lembaga Tahan Negara Indonesia. (2022). *Sistem database pemasyarakatan: data jumlah terakhir jumlah penghuni perkanwil*.
- Nurfadilah., Wahyudin, M., & Irfan. (2020). Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana pada rutan kelas II B Majene. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.
<https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.651>.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.
- Ramadhan, A. G., Ginting, M. L. B., & Octenta, C. (2021). Efektivitas program pembinaan kemandirian pada lembaga pemasyarakatan berbasis industri. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 181–198.
<https://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2021.V15.181-198>.
- Robertson, A. A., Fang, Z., Weiland, D., Joe, G., Gardner, S., Dembo, R., McReynolds, L., Dickson, M., Pankow, J., Dennis, M., & Elkington, K. (2020). *Recidivism among justice-involved youth: Findings from JJ-TRIALS. Criminal Justice and Behavior*, 47(5), 1–20.
<https://doi.org/10.1177/0093854820922891>.
- Rogers, C. R. (1961). On becoming a person: a therapist's view of psychotherapy. Houghton Mifflin
- Safitri, N., & Bakar, R. M. (2024). Hubungan antara religiusitas dengan subjective well-being pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 4(1), 250–256.
- Simarmata, B. (2016). Menanti pelaksanaan penahanan dan pidana penjara yang lebih humanis di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 7(3), 69–96.
<https://doi.org/10.31078/jk733>.
- Sudirman., Sarjan, M., Rokhmat, J., Hamidi, Muliadi, A., Azizi, A., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Rasyidi, M., Ardiansyah, B., Khery, Y., & Rahmatiah, R. (2022). Praktik penilaian guru pendidikan sains antara keyakinan atau pengetahuan guru? perspektif filsafat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 2620–8326.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.889>.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Issue January)*. Saba Jaya Publisher.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di sma negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(1), 44–55.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.2428>.

- Tim Penyusun KBBI. (2022). *KBBI daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Statistik Kriminal. (2023). *Statistik kriminal 2023*, Volume 14. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2017). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak kelas II A Kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.563>.
- Yin, R. K. (1989). *Case study research design and methods*. Sage Publications.